

## **BAB 11**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN PUSTAKA**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif**

###### **2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Trianto (2007, h. 42) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Gunawan, (2011 h. 31) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran konstektual. Sistem pengajaran cooperative learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Adapun Suprijono, (2012 h. 54) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dari pengertian diatas maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa

anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

### **2.1.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Sofan Amri (2013, h. 34) model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Rusman (2012, h. 136) ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Memiliki bagian-bagian yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melakukan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (b) dampak Pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain Instruksional) dengan pedoman modal pembelajaran yang dipilihnya.

### 2.1.1.3 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni (2013, h. 27) yaitu:

- a. Hasil belajar akademik  
Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu  
Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan, ras, budaya, sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan ketrampilan social  
Tujuan ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan kepada siswa ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial penting dimiliki oleh siswa saat ini banyak anak muda masih kurang dalam terampil.

### 2.1.1.4 Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil penelitian oleh Slavin dalam Rusman (2012, h. 205) dinyatakan bahwa :

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Adanya pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri maupun kelompoknya karena dalam cooperative learning keberhasilan individu dalam belajar itu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Interaksi antarsiswa dalam pembelajaran kooperatif ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

#### **2.1.1.5 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2013, h. 24) keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran cooperative learning adalah:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru .
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Menurut isjoni (2013, h. 25) Kelemahan model pembelajaran cooperative learning bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor luar (ekstern). Faktor dari dalam yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal tersebut mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

#### **2.1.1.6 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012, h. 206), yaitu antara lain:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi , yaitu :

- a. Fungsi manajemen sebagai perencanaan  
Pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b. Fungsi manajemen sebagai organisasi  
Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c. Fungsi manajemen sebagai control  
Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Ketrampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bannet dalam Isjoni (2013, h. 41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan cooperative learning dengan kerja kelompok, yaitu:

1. Positive Interdependence.
2. Interaction Face to face.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
4. Membutuhkan keluwesan.
5. Meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

### **2.1.1.7 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Penerapan pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya seperti dinyatakan oleh Trianto, (2007, h. 42) sebagai berikut :

Tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat kepuasan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Tujuan utama dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan cara menyampaikan pendapat mereka.

### **2.1.2 Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division)**

#### **2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran STAD**

Menurut Slavin, (2010, h. 143) model pembelajaran STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Guru yang menggunakan metode STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta

didik dan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggunya yang menggunakan persentasi variabel dan teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Trianto, (2007, h. 52) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, pembelajaran menggunakan kelompok-kelompok dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Model STAD lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif kelebihan STAD ini, antara lain sebagai berikut :

- 1) Relatif mudah menyelenggarakannya.
- 2) Mampu memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi individu terutama kreatifitas dan tanggungjawab dalam mengangkat citra kelompoknya.
- 3) Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling tolong dalam kelompok.



- 4) Peserta didik mampu meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bergantung pada kinerja mereka, bukanlah karena keberuntungan
- 5) Peserta didik lebih mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerjasama.
- 6) Meningkatkan keakraban peserta didik .

### **2.1.2.2 Langkah-langkah Penerapan Kooperatif Tipe STAD**

Menurut slavin, (2010, h. 143) penerapan metode STAD terdiri dari lima komponen utama pembelajaran yang membawa peserta didik pada suasana kerja sama yaitu sebagai berikut :

- 1) Presentasi Kelas  
Presentasi merupakan salah satu jenis pengajaran dalam kelas. Presentasi merupakan komunikasi satu arah, dimana informasi disampaikan kepada audiens oleh pembicara.
- 2) Kerja Kelempok (tim)  
Kerja kelompok atau belajar kelompok merupakan salah satu kegiatan dalam belajar yang dilakukan bersama-sama dengan masing-masing tugas-tugas. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.
- 3) Kuis  
Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai kelompok.
- 4) Skor Kemajuan individu  
Merupakan nilai dari hasil-hasil kuis yang diadakan dalam belajar kelompok atau tes cepat setelah guru menjelaskan suatu materi. Hasil-hasil nilai tersebut bisa menambah nilai secara pribadi yang nantinya dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada tim nya dalam sistem skor ini.

5) Rekognisi tim

Pemberian penghargaan kelompok (tim) berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu. Diambil dari nilai hasil individu yang dikelompokkan dengan hasil kerja kelompok maka akan didapat nilai kelompok sehingga bisa diberikan sebuah penghargaan kelompok terbaik. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Menurut Slavin Isjoni (2013, h. 51) pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) melalui lima tahapan yang meliputi:

a. Tahap Penyajian Materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual.

Tahap kegiatan Kelompok

Pada tahap ini siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa saling bekerja kelompok dan berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator tiap kelompok.

b. Tahap Tes Individual

Tahap ini untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan, agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor individu.

c. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Tahap ini dihitung berdasarkan skor awal, Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal (pretest) sebelum treatment. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor test yang diperolehnya. Adapun perhitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini di ambil dari penskoran perkembangan individu.

**Tabel 2.1**  
**Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu**

Skor tes	Skor perkembangan individu
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Sumber: Isjoni (2013, h. 53)

- d. Tahap Pemberian Penghargaan Kelompok  
Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok. Dari hasil perkembangan, maka penghargaan pada presentasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok terbaik, terbaik, dan tersuper. Adapun untuk penghargaan kepada tiap kelompok tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2.2**

**Kriteria Tingkat Penghargaan Kelompok**

Kriteria ( Rata-rata Tim)	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Sumber: Trianto (2012, h. 72)

Skor kelompok didapat dengan cara menjumlahkan masing-masing sumbangan skor individu anggota dalam kelompok dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya, sehingga didapat rata-rata skor perkembangan individu dalam kelompok yang disebut dengan nilai rata-rata kelompok/tim. Guru juga dapat memberikan *reward* berupa hadiah sebagai hasil kerja kelompok terbaik yang tujuannya untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat lagi.

### 2.1.2.3 Kelebihan dan Kelemahan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Menurut Aris Shoimin (2013, h. 189) dalam STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terdapat kelebihan dan kelemahan, diantaranya yaitu:

Kelebihan Model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*):

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- e. Meningkatkan kecakapan individu
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok
- g. Tidak bersifat kompetitif
- h. Tidak memiliki rasa dendam

Kelemahan Model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*):

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
- e. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat

melakukan pembelajaran kooperatif

f. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

### **2.1.3 Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata motif. Menurut Purwanto (2006, h. 60) Motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sementara, menurut Hamzah B.Uno (2013, h. 3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas demi tercapainya tujuan. Menurut Sadirman A.M (2012, h. 73), Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sementara menurut Purwanto (2013, h. 73) Motivasi yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Pengertian belajar menurut Uno (2013, h. 22) adalah Proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal dan nonformal.

Menurut Sardiman (2012, h. 75), Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu.

Perumusan motivasi mengandung tiga unsur yang saling berkaitan menurut Hamalik (2007, h. 173-174)

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal)
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan

Sementara, menurut Purwanto tiga komponen pokok dalam motivasi (2013, h. 72) adalah, sebagai berikut :

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku.
3. Menjaga dan menopang tingkah laku.

Tujuan motivasi menurut Purwanto (2013, h. 73) adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dengan sengaja guna memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Aktivitas belajar dapat timbul jika seseorang memiliki kekuatan mental, misalnya yang berupa kemauan, keinginan, cita-cita dan kekuatan mental lainnya. Kekuatan mental tersebut dikenal dengan motivasi belajar.

### **2.1.3.2 Jenis Motivasi**

Menurut Sadirman A.M (2012, h. 86-91) jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut:

1. Motivasi menurut dasar pembentukannya
  - a. Motif-motif bawaan  
Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian motivasi ada tanpa dipelajari.
  - b. Motif-motif yang dipelajari  
Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari.
2. Motivasi menurut pembagian dari Woodwoth dan Marquis
  - a. Motif atau kebutuhan organis.
  - b. Motif-motif darurat.
  - c. Motif-motif objektif.
3. Motif-motif jasmaniah dan rohaniah

#### 4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Sukmadinata (2009, h. 62-64) menambahkan pembagian motivasi menurut sifatnya yang terdiri atas tiga macam yaitu:

1. Motivasi takut atau fear motivation, individu melakukan suatu perbuatan karena takut
2. Motivasi insentif atau incentive motivation, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan insentif
3. Sikap atau attitude motivation atau self motivation. Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsi.

#### **2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa prinsip motivasi belajar menurut Hamalik (2007, h. 181-182) adalah, sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
2. Setiap siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
3. Motivasi intrinsik lebih efektif daripada motivasi ekstrinsik.
4. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan penguatan (reinforcement).
5. Motivasi mudah menular dan menyebar luas terhadap orang lain.



6. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan belajar akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external rewards) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
13. Motivasi yang tinggi erat kaitannya dengan kreativitas siswa.
14. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
15. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik
16. Tugas yang terlalu sulit akan mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
17. Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berbeda

Djamarah (2011, h. 152-155) menambahkan beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

### 2.1.3.4 Fungsi Pemberian Motivasi belajar

Menurut Sardiman (2011, h. 85-86) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Berdasarkan fungsi motivasi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan yaitu :

1. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, motivasi mengarahkan kemana seseorang harus bergerak dan melakukan kegiatan
2. Motivasi sebagai pendorong timbulnya aktivitas atau kegiatan

3. Motivasi berfungsi meningkatkan kegiatan yang sudah berjalan sehingga menghasilkan hasil yang lebih maksimal
4. Motivasi berfungsi membantu memenuhi atau mencapai kebutuhan seseorang.

#### **2.1.3.5 Pengukuran Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan suatu daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari besarnya usaha dan pengorbanan yang dilakukan siswa tersebut dalam pencapaian tujuannya. Untuk mengukur motivasi seseorang, kita dapat mengidentifikasi beberapa indikator dari motivasi belajar yang diungkapkan oleh Uno (2013, h. 23) adalah, sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sementara menurut Sadirman A.M (2012, h. 83) seseorang memiliki motivasi jika orang tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Pendapat terakhir disampaikan oleh Makmun (2007, h. 40) mengenai beberapa indikator dari motivasi belajar diantaranya:

Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan); frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu); persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan; ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan; devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan; tingkah aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai, atau tidak, memuaskan atau tidak); dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif).

#### **2.1.3.6 Cara Menumbuhkan/Meningkatkan Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, sikap, cita-cita dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan aktivitas belajar. Guru memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, dikarenakan guru secara langsung terlibat dalam proses belajar.

Menurut Uno (2013, h. 34-37) beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif.

Iskandar (2012, h. 190-1910) menambahkan usaha guru (pendidik) dalam membangkitkan motivasi siswa (peserta didik) belajar dikelas, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.
2. Hadiah/reward.
3. Saingan/ kompetisi.
4. Pujian.
5. Hukuman.
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi.
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Melalui beberapa teknik tersebut, diharapkan guru dapat senantiasa menumbuhkan motivasi belajar pada setiap siswa mengingat pentingnya peranan motivasi tersebut.

### **2.1.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Mustaqim dan Wahib (2010, h. 75) bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Kemasakan
2. Usaha yang bertujuan, *goal* dan ideal
3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
4. Penghargaan dan hukuman
5. Partisipasi
6. Perhatian

Adapun penjelasan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar diatas yaitu sebagai berikut:

1. Kemasakan (kematangan)  
Tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu matang secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan

kematangan ini akan mengakibatkan frustrasi dan ini dapat mengurangi kapasitas belajar.

2. Usaha yang bertujuan atau goal  
Apabila mata pelajaran yang telah disesuaikan dengan kebijaksanaan pada kapasitas anak dan sesuai dengan kebijaksanaan dan kapasitas anak dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Semakin jelas tujuannya maka makin kuat perbuatan itu didorong.
3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi  
Setiap usaha harus ada tujuan yang jelas dan usaha tersebut harus dibuktikan hasilnya karena hal tersebut akan membawa pengaruh yang besar bagi orang yang mengerjakannya. Oleh karena itu hasil pekerjaan harus diberitahukan supaya dapat memperkuat motivasi seseorang.
4. Penghargaan dan hukuman  
Untuk meningkatkan motivasi belajar guru dapat memberikn penghargaan dan hukuman, dimana penghargaan adalah motivasi yang bersifat positif. Penghargaan ini dapat berupa material dan spiriual. Sedangkan hukuman merupakan motivasi yang negatif yang didasari dengan rasa takut. Akan tetapi anak didik yang patuh karena takut akan lekas tidak patuh apabila takutnya hilang dan telah berani menghadapi konsekuensinya
5. Partisipasi  
Partisipasi dapat mempengaruhi motivasi belajar karena salah satu dinamika anak ialah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil aktvitas-aktivitas untuk berpartisipasi. Oleh karena itu guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan.
6. Perhatian  
Perhatian merupakan integritas antara motif dan sikap dan tergantung dari rangsangan yang diberikan. Bila orang sedang dikuasai motif tertentu, maka perhatiannya pun akan tertuju pada hal-hal yang sesuai dengan motif yang menguasainya.

Siswa yang motivasinya berprestasi tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah dari pada keinginan untuk berhasil.
2. Tugas-tugas didalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

## 2.2 Penelitian Terdahulu sesuai dengan dengan penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

**Tabel 2.1**

### Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Pengarang dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti
1.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( <i>Student Team Acievement Division</i> ) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata	SMA Negeri 1 Cipatat	Metode Deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ( <i>Student Team Acievement Division</i> ) efektif diterapkan pada mata pelajaran ekonomi, karena terbukti dapata meningkatkan hasil	1. Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti menggunakan metode STAD ( <i>Student Team Acievement Division</i> ) 2. Manfaat	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Objek dan tempat



<p>Pelajaran Ekonomi Sub Pokok Bahasan Pendapatan Nasional Kelas X (Studi Quasi Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Cipatat Kab. Bndung Barat Oleh Wiyannah Apriani 085020075 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung 2012 Oleh Sang Ayu Ketut Sumargi</p>				<p>belajar siswa. 2. Hipotesis yang dirumuskan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa” hal tersebut dapat teruji dan dibuktikan dari uji determinasi diperoleh <math>R^2 = (R</math> square) sebesar 0,77 yang berarti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD memberikan pengaruh hasil belajar sebesar 77%</p>	<p>penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti</p>	<p>penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti</p>
---	--	--	--	--	---	---

				sedangkan sisanya 23% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti		
2.	Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi Pada Pokok Bahasan Jurnal Penyesuaian kelas XI IPS 3	SMK Bina Warga Bandung	Kualitatif menggunakan an pendekatan Penelitian Tindakan Kelas	1.Hasil penerapan konsep jurnal penyesuaian melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui angket diperoleh hasil rata-rata klasikal adalah 3,94 dan berada pada kategori baik 2. Efektivitas proses belajar mengajar pada mata pelajaran akuntansi pokok bahasan jurnal penyesuaian dengan menggunakan model	1.Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti menggunakan metode STAD (Student Teams Achievement Division) 2.Manfaat penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti	1.Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2.Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 3.Metode

	<p>di SMAN 6 Bandung.</p> <p>Oleh Teni Julia S O85020003</p> <p>Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung 2012</p>			<p>pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui angket diperoleh hasil rata-rata klasikal adalah 3,99 dan berada pada kategori baik.</p> <p>Kegiatan proses belajar mengajar ini menunjukkan efektivitas proses belajar mengajar sebesar 79,94</p>		<p>penelitian terdahulu tidak sama dengan metode penelitian yang akan diteliti</p>
3.	<p>Penerapan Model Coopertive Learning Tipe Student Teams Achievment Devisions (STAD) Dalam Upaya</p>	<p>SMK Bina Warga Bandung</p>	<p>Kualitatif menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas</p>	<p>1.Penerapan model Coopertive Learning Tipe Student Teams Achievment Devisions (STAD) Dalam Upaya Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pokok</p>	<p>1.Peneltitian terdahulu dengan yang akan diteliti menggunakan metode STAD (Student Teams Achievement Division)</p>	<p>1.Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti</p> <p>2.Objek dan</p>

<p>Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Jurnal Khusus Pembelian Dan Penjualan Di SMK Bina Warga Bandung Oleh Hera Rahmawati 085020109 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung 2012</p>				<p>Bahasan Jurnal Khusus Pembelian Dan Penjualan Di SMK Bina Warga Bandung, terbukti dengan perolehan nilai tes yang mengalami peningkatan dari rata-rata kelas pada siklus I 88 menjadi 93,9. Pada siklus II 72% menjadi 92% dengan perincin siswa yang mendapat nilai 70 keatas adalah 23 siswa.</p> <p>2. Dari hasil yang diperoleh pada siklus II terdapat nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan yang diperoleh pada</p>	<p>2.Manfaat penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti</p>	<p>tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti</p> <p>3.Metode penelitian terdahulu tidak sama dengan metode penelitian yang akan diteliti</p>
---	--	--	--	---	---	--

				<p>peserta didik meningkat dibandingkan dengan yang diperoleh pada siklus I, Nilai keberhasilan 92%</p> <p>3. Hasil belajar siswa untuk siklus II keberhasilan rata-rata 93,6. Pada siklus II guru memberikan latihan-latihan soal kepada siswa agar hasil pencapaian siswa pada saat itu meningkat.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

